

PERAN ORANGTUA DALAM MENCEGAH PERILAKU KEKERASAN SEKSUAL REMAJA KOTA PADANG (Perspektif Komunikasi Keluarga)

Fitri Al Shibi,¹ Ernita Arif,² Rahmi Surya Dewi³

^{1,2,3}Universitas Andalas Padang
¹fitryalshibi1@gmail.com

ABSTRACT

The family is the closest environment to teenagers, where the family is the first place for teenagers to socialize outside the home. Whereas adolescents are the most transitional period that can influence their teenage sexual behaviour. . Where there are currently many sections that occur during adulthood. This research was conducted with qualitative methods, namely in-depth interviews and observations, conclusions can be obtained. The results of this study discuss the communication between parents and children is the most important thing for children who are victims of sexual violence, besides religious education, early sexual understanding and moral are also very much needed in establishing communication within a family.

Keywords : parents; teenagers; sexual behavior

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan terdekat remaja, dimana keluarga merupakan tempat pertama bagi remaja bersosialisasi, berkomunikasi dan belajar sebelum akhirnya bisa bersosialisasi di luar rumah. Sedangkan remaja merupakan masa transisi yang paling yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja mereka. Dimana saat ini banyak terjadi kekerasan seksual yang terjadi pada remaja. penelitian ini di lakukan dengan metode kualitatif, yaitu wawancara mendalam dan observasi, sehingga dapat diperoleh kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antar orangtua-anak merupakan hal yang paling penting untuk menghindari anak mereka menjadi korban perilaku seksual, selain itu pendidikan agama, pemahaman seksual sejak dini dan moral juga sangat di butuhkan dalam menjalin komunikasi dala sebuah keluarga.

Kata kunci : orangtua; remaja; perilaku seksual

PENDAHULUAN

Masa remaja bisa disebut dengan masa transisi dimana remaja pada saat ini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar dan memandang lingkungan dengan cara yang beragam. Perkembangan masa remaja di ikuti pula dengan perkembangan perilaku remaja itu sendiri, dimana perubahan perilaku

seksual dikalangan remaja lebih tampak menjol pada masa ini. Perilaku seksual remaja yang paling identic dengan masa remaja yaitu perilaku berpacaran. Fenomena perilaku berpacaran di dunia remaja merupakan bukan suatu hal yang tabu lagi di saat ini, banyak. Hal tersebut banyak kita temukan baik di media virtual atau di dunia nyata, kegiatan berpacaran merupakan suatu hal yang umum di

lakukan. Hal tersebut juga bisa di faktori dari media massa yang banyak menayangkan perilaku berpacaran di televisi.

Akan tetapi akhir-akhir ini, keindahan sepasang kekasih yang sering di tampilkan di media massa tidak seperti di kehidupannya, seperti yang dimuat Merdeka.com dimana wanita asal Sulewesi menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Selain itu kekerasan seksual pun sering terjadi dalam relasi pacaran. Dimana data yang dimuat oleh datadoks.id menjelaskan bahwa pacar merupakan pelaku terbesar kekerasan seksual dalam relasi personal, dimana menurut Komnas Perempuan menyatakan sebanyak 1.670 kasus pada kekerasan seksual dilakukan oleh kekasihnya (pacar). Selain itu pengaduan kekerasan pun meningkat 14% dimana dalam cathu 2018 Komnas Perempuan meningkat 14% dari tahun 2017-2018. Selain pacar, orang yang berkemungkinan besar melakukan kekerasan seksual adalah ayah kandung dan paman. Selain itu, Sumatera Barat berada di posisi ke 3 pada tingkat kejahatan Asusila yang paling banyak dilaporkan.

Ketika dihadapkan dalam permasalahan seperti itu, keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja. Masa remaja merupakan masa yang paling rentan untuk remaja karena remaja mulai memahami berbagai hal dan melihat lingkungan dengan cara yang berbeda sehingga peran dan komunikasi dalam keluarga sangat penting. Pada penelitian yang di lakukan Meni Hidayani (2017) hasil penelitian mengatikan bahwa komunikasi antarpribadi antara orangtua dengan anaknya merupakan hal yang penting. Selain itu, wakil ketua Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) Siti Noor berpendapat dan menilai bahwa memberikan pendidikan seks bagi

anak sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. Namun, pada kenyataannya saat ini.

Oleh karena itu, komunikasi keluarga antara ibu dengan anak- bapak dengan anak atau anggota keluarga dengan yang lainnya merupakan hal yang penting terhadap perilaku seksual remaja. Namun, saat ini masih banyak yang menganggap bawah membahas seksualitas di rahah keluarga merupakan hal yang sensitive, selain itu kurangnya pemahaman orangtua mengenai pendidikan seksual dinilai sebagai penghambat bagi orangtua untuk melakukan komunikasi seksual terhadap anak mereka.

Tulisan ini membahas tentang peran apa saja yang dilakukan remaja dan orangtua dalam menghindari dan memberikan pemahaman tentang perlunya perlindungan diri terhadap kekerasan seksual, selain itu untuk melihat bagaimana sikap dalam berkomunikasi antara anak dengan orangtua dan apa saja yang menjadi penghambat dalam komunikasi keluarga. Menjalin komunikasi antara kedua orangtua dengan anak penting diterapkan dengan tujuan agar bisa menghasilkan hubungan yang baik. Namun, tidak jarang banyak orangtua atau dari anak mereka sendiri yang merasa kesulitan dalam membangun komunikasi antar keduanya. Sehingga banyak anak yang tidak saling terbuka terhadap keluarga dan memendam permasalahan mereka sendiri. Di sisi lain, orangtua lah yang berperan penting dan sangat besar terhadap pembentukan komunikasi dalam berkeluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama untuk anak bersosialisasi sebelum akhirnya mengenal lebih jauh dunia luar.

KAJIAN TEORI

Komunikasi

Komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Dalam melakukan sebuah proses komunikasi melibatkan banyak faktor antara lain pelaku komunikasi, pesan (isi, cara penyajian), media yang digunakan, waktu, tempat, hasi atau akibat yang terjadi setelah proses komunikasi. Proses kegiatan komunikasi sebenarnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, dan disesuaikan dengan keinginan para pelakunya. Sadar dalam arti kita tahu dengan siapa, waktu terjadinya, dan apa yang dibicarakan. Para pelaku juga secara sengaja melakukan komunikasi untuk menyampaikan keinginan, emosi, ataupun pemikiran para pelakunya.

Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi, keluarga juga bersifat universal. Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi (Murdock, 1965). Sedangkan menurut Reiss keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru. Calvin dan Brommel (1986) (dalam) memberikan makna komunikasi keluarga sebagai suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga. Selain itu disebutkan bahwa tepat seperti sifat keluarga yang mempunyai karakteristik yang beragam, demikian dengan komunikasi setiap orang memiliki gaya komunikasi sendiri.

Menurut Fitzpatrick dalam morisan (2010) terdapat beberapa pola komunikasi keluarga yaitu:

1. Komunikasi keluarga pola Laissez-Faire

Dimana komunikasi keluarga ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, yakni anak tidak diarahkan untuk mengembangkan dirinya secara mandiri, dan rendah juga dalam komunikasi orientasi sosial.

2. Komunikasi keluarga pola Protektif

Dimana pola komunikasi ini ditandai dengan rendahnya komunikasi orientasi konsep, namun pada komunikasi orientasi sosial tergolong tinggi.

3. Komunikasi keluarga pola Pluralistik

Dimana pola komunikasi ini berbentuk komunikasi terbuka dalam membahas ide-ide di dalam setiap anggota keluarga dan saling menghargai satu sama lainnya.

4. Komunikasi keluarga pola Konsesual

Dimana pola komunikasi ini ditandai dengan musyawarah mufakat atau demokrasi dalam sebuah keluarga. Pola ini lebih menekankan komunikasi berorientasi sosial dan konsep simbang, dan memberikan setiap anggota keluarga untuk berpendapat.

Menurut chen dalam lestari (2016), kualitas hubungan orangtua-anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (warmth), rasa aman (security), kepercayaan (trust), ketanggapan (responsiveness), dan afeksi positif (positive affect) dalam hubungan mereka. Kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orang tua-anak yang dapat membuat anak merasa percaya diri dan merasakan dicintai. Mereka memiliki rasa percaya dan menikmati kesertaan mereka dalam aktivitas bersama orangtua. Kehangatan memberikan konteks bagi afeksi positif

yang akan meningkatkan mood untuk peduli dan tanggap terhadap satu sama lain.

Remaja

Remaja merupakan masa transisi yang penuh dengan kegoncangan, taraf mencari identitas diri, dan merupakan periode paling berat (Hurlock dalam Melati 2010). Sedangkan menurut Monsk (2002) masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memiliki status dewasa, tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Masa transisi dari masa anak-anak dengan pola pikir sederhana menuju masa dewasa yang penuh dengan kematangan membuat remaja memiliki karakter yang unik. Keunikan ini bisa jadi merupakan sesuatu yang positif, tetapi bisa juga menjadi hal yang negative. Munculnya karakter ini sangat terpengaruh oleh proses pencarian identitas yang sering dilakukan oleh remaja. adanya perasaan untuk tidak lagi dianggap sebagai anak-anak membuat mereka mempunyai karakter penentang. Sementara proses menuju kematangan dalam berpikir justru bisa membuat mereka menjadi kreatif.

Ada berbagai versi yang menjelaskan tentang batasan usia untuk bisa digolongkan sebagai seorang remaja. World Health Organization (WHO) mendefinisikan bahwa seseorang digolongkan sebagai remaja saat berusia 10-20 tahun. Sementara itu, beberapa pakar psikologi, seperti Leulla Colle dan F.j. Monks, mengkategorikan usia remaja ke dalam beberapa tingkatan, yaitu: masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun.

Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual menurut Dewi (2012) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan

lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan dan senggama. Objek seksual dapat berupa orang, baik berlawanan jenis ataupun sesama jenis dalam khayalan mereka sendiri. Mungkin tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Namun, sebagian perilaku seksual (yang melakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti depresi, rasa bersalah, marah dan agresi. Perilaku seksual biasanya dimulai dari hal-hal yang sangat ringan seperti mengungkapkan hasrat.

Setelah tahapan tersebut dilewati remaja, maka remaja akan memasuki tahapan yang lebih dalam dimana akan adanya sentuhan fisik secara langsung seperti bergandengan tangan, berpelukan, bersandar atau yang lebih intens adalah cium pipi, dahi hingga bibir, dimana perilaku tersebut masih bisa diterima walaupun tidak semua masyarakat bisa menerima perilaku ini karena tidak sesuai dengan norma budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrument, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif. Key informan dalam penelitian ini adalah remaja yang orangtua dan remaja yang berjumlah 6 narasumber di mana 3 diantaranya adalah ibu-ibu dan 3 diantaranya adalah remaja.

HASIL PEMBAHASAN

Dari hasil keseluruhan dengan informan yang berkaitan dengan bagaimana cara orangtua memberikan pesan dan mengatisipasi anak mereka agar bisa terhindar dari kekerasan seksual adalah dengan melakukan komunikasi secara baik, intens dan saling terbuka. Dimana menurut informan, kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak mereka merupakan salah satu hal terjadinya anak terjerumus pada kekerasan seksual. Kemudian, kurangnya komunikasi juga membuat anak mencari perhatian lain seperti berusaha untuk mendapatkan perhatian lebih dari pasangannya sehingga membuat komunikasi antar orangtua dan anak semakin jauh.

Selain itu pendidikan agama, pemahaman seksual usia dini dan moral merupakan peran selanjutnya yang harus mereka terapkan secara tegas. Agama merupakan pilar penting dalam hidup sehingga informan merasa pemahaman tentang agama sangat penting agar terhindar dari kekerasan seksual. Kemudian untuk pemahaman seksual sejak dini dan moral merupakan langkah selanjutnya. Keseluruhan informan merasa pendidikan, pemahaman seksual sejak dini dan moral wajib mereka yang memberikan secara langsung, menurutnya keluarga lah yang berperan penting terhadap pertumbuhan perilaku anak mereka. Selain itu, pendidikan seksual sejak dini di berikan agar mereka mengetahui batasan-batasan antar jenis kelamin, dan dampak-dampak apa saja yang timbul jika melakukan penyimpangan seksual. Selain itu ada pun informan yang berpendapat bahwa pendidikan agama dan pemahaman seksual harus saling imbang tidak berat sebelah, menurutnya itu akan membuat anak lebih penasaran dan malah melakukan hal yang dilarang.

Kemudian tindakan lain setiap informan berbeda-beda, diantaranya: informan lain akan mendidik anak mereka untuk fokus pada hoby mereka dan membantu menemukan identitas remaja mereka tujuannya agar sang anak tidak mencari hal tersebut pada orang lain atau pacar mereka. Selain itu ada pula yang bertindak ingin memfokuskan anaknya di seni bela diri tujuannya jika anak mereka menjadi korban kekerasan seksual mereka dapat membela diri mereka.

Menurut keseluruhan informan komunikasi merupakan hal yang paling penting, kedekatan antara orangtua dan anak merupakan kunci segalanya, karna menurut beberapa informan jika orangtua dan anak memiliki komunikasi yang baik maka akan akan berani speak up dan terbuka dalam keluarga sehingga meminimalisir terjadinya kekerasan seksual, sedangkan anak yang tidak dekat atau kurang baik dalam menjalin komunikasi dengan orangtua mereka akan takut dan tidak banyak bicara ketika menjadi korban dan lebih memilih diam.

Sedangkan menurut informan remaja, terbuka kepada orangtua merupakan hal yang penting, namun banyak remaja yang tidak menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua karna mereka kurangnya rasa nyaman sehingga remaja banyak yang memilih teman sebaya sebagai tempat mereka mencurahkan perasaannya. Sehingga itu merupakan salah satu hambatan yang ada dalam komunikasi keluarga.

Selain itu menurut para remaja, saat menjalin suatu hubungan dengan lawan jenis adalah bisa terbuka dengan orangtua, karena menurut mereka orangtua lebih mengetahui mana hal yang baik dan mana yang tidak baik. Selain itu pergaulan dengan lingkungan sehat juga di perlukan agar tidak terjadi hubungan

yang toxic. Dimana dapat di lihat saat ini kebanyakan remaja terfokus pada pasangan mereka sehingga melupakan komunikasi terhadap keluarga dan orangtua sehingga menimbulkan dampak yang tidak di harapkan seperti pergaulan bebas sampai kekerasan seksual.

Menurut orang tua yang menjadi hambatan dalam komunikasi keluarga itu sendiri adalah perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini membuat para orangtua sedikit kesulitan dalam memantau tumbuh kembang mereka yang dapat mempengaruhi perilaku seksual mereka di masa pertumbuhan. Mudahnya akses di internet semakin menambah kekhawatir para orangtua dan mejadi susah ketika orangtua berkomunikasi dengan anaknya sedangkan anaknya bih asik berkomunikasi menggunakan internet.

KESIMPULAN

Peran komunikasi keluarga antara orangtua-anak merupakan hal yang sangat penting dan berperan dalam mencegah tindakan kekerasan seksual pada remaja. komunikasi tersebut berupa pesan, arahan, serta larangan-larangan terhadap anak untuk menghindari terjadinya atau terjerumusnya anak dalam lingkup kekerasan seksual

Masa remaja merupakan masa transisi yang berat sehingga terkadang remaja sedikit kesulitan untuk membuka diri mereka, sehingga dibutuhkan peran lebih orangtua untuk bisa membuat anak mereka merasa nyaman dan bisa terbuka dengan mereka, namun terkang hal tersebut bisa juga terjadi antara orangtua ke anak mereka.

Pendidikan agama, pemahaman seksual sejak dini dan moral merupakan hal yang wajib orangtua ajarkan kepada anak mereka dan bisa di terima dengan baik oleh remaja. karena itu merupakan

pilar terpenting agar bisa menghindari terjadinya perilaku seksual remaja.

Selain berkomunikasi, memfokuskan remaja ke hal-hal yang lebih positif adalah langkah lain agar anak bisa lebih luas lagi dalam memandang sesuatu,yang dimana masa remaja merupakan masa yang kaya akan sudut pandang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bungin, Burhan (2014). Metodologi penelitian kuantitatif: komunikasi, ekonomi, dan kebijakan public serta ilmu-ilmu sosial lainnya, Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- Dewi Pingkan Sambuaga, (2014). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Anak Di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Klabala Kota Sorong. Acta Diurna Volume V. No.3
- Diana, Ariswanti, Triningtyas (2017). Sex Education. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.
- Gunarsa, Singgih (2008). PSikologi perkembangan anka dan remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Litteljohn, W., Stephen, 2018. Teori Komunikasi Theories of Human Communication. Jakarta: Salemba Humanika.
- Melati Hutabarat (2010), Kreasi Inspirasi & Desain Kamar Remaja. Jakarta: Niaga swadaya.
- Sarwono, S.W (2015), Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sri Lestari (2016)., Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penangan Konflik dalam Keluarga.
- Sunarto, (2010). Teknologi Informasi dan Komunikasi. Jakarta: PT.Grafindo

Wellina Sebayang, (2018). Perilaku Seksual Remaja. Sleman: CV Budi Utama